



**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI
DI SEKOLAH DASAR SATHYA SAI DENPASAR**

I Nengah Dana Wijaya ^{a,1}

I Gede Januariawan ^a

Ni Wayan Sariani Binawati ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, Email: wijaya@gmail.com (Wijaya)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-02-2024

Revised: 28-02-2024

Accepted: 21-03-2024

Published: 01-04-2024

Keywords:

Strategy of Learning Communication, Hindu Religion and Character Education, Sathya Sai Denpasar Elementary School.

ABSTRACT

This research discusses the strategy of learning communication held by the teacher of Hindu religion and character at Sathya Sai Elementary School Denpasar. Sathya Sai Elementary School Denpasar is a school that applies human values in learning process. The human values is highly regarded as the core of human character. The students' character need to be developed through appropriate strategy of learning communication. The writer would like to find out: 1) How the strategy of learning communication; 2) How the application of learning media; and 3) What constraints are faced by the teacher; in relation with Hindu religion and character lesson. The three research questions are analyzed by humanistic and behavioral learning theories. This research is a qualitative descriptive one with phenomenological approach. It makes use of purposive sampling method. The main informant is the teacher of Hindu religion and character lesson and the supporting informants are the head of the school and some students. The data are collected by instruments, such as: researcher direct observation, interview and documents study. The data obtained are analyzed by using the Miles and Huberman analysis model. The findings of the research show that: 1) The strategy of learning communication held by the teacher of Hindu religion and character at Sathya Sai Elementary School Denpasar is of humanistic and behavioral methods. The teacher makes use of multy ways communication model and behaves as motivator and facilitator in the learning process. The teacher emphasizes her communication on greeting, praying, silent sitting and students' self-affirmation to begin the lesson. While closing the lesson she encourages the students to thank God, the teacher and each other for the knowledge has been learned. 2) The teacher utilizes several types of learning medias, such as: school text-book, other books of Hindu religion, like Bhagavadgita, character contained story books and audio visual media. Besides that the teacher also makes use of internet and social media features, such as: facebook, youtube and whatsapp group. 3) Some obstacles sometimes still occur during learning process.

PENDAHULUAN

1. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi komunikasi pembelajaran merupakan sebuah relasi yang dibangun oleh guru kepada peserta didik. Melalui relasi yang dibangun diharapkan terbentuk keterbukaan, kedekatan pemahaman antara guru dan peserta didik. Relasi antara guru dan peserta didik mempengaruhi proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang kondusif berpengaruh secara positif pada pencapaian peserta didik.

Model komunikasi satu arah dapat diaplikasikan pada saat guru memberi perintah kepada peserta didik agar melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan fisik. Model komunikasi dua arah dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi dari peserta didik tentang peserta didik lainnya, misalnya menanyakan kenapa seorang siswa tidak masuk sekolah. Model komunikasi multi arah sering dimanfaatkan oleh guru pada saat merespon pertanyaan peserta didik. Model komunikasi partisipatif dimanfaatkan oleh guru ketika suatu program pembelajaran akan diselenggarakan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran tidak mungkin dikesampingkan. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan bagian tidak terpisahkan dalam strategi komunikasi pembelajaran. Guru selalu meng-*update* diri dengan kemajuan teknologi informasi serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik dapat diarahkan agar lebih fokus sehingga lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hadis dan Nurhayati (2019 : 104) menyatakan faktor instrumen dan media pembelajaran memegang peranan penting dalam membantu guru dan peserta didik dalam

proses belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran berkontribusi membantu guru memvisualisasikan dan mendemonstrasikan materi pelajaran menjadi lebih menarik sehingga berpengaruh secara positif pada tingkat pencapaian peserta didik.

Namun demikian, proses belajar-mengajar efektif dan menarik juga harus didukung oleh kemampuan guru memerankan berbagai peran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Guru harus terampil memerankan beberapa peran, seperti: peran manajer, motivator dan fasilitator. Sebagai manajer guru diharapkan terampil mengelola kelas dan peserta didik. Guru harus mampu mengelola peserta didik sehingga setiap peserta didik tidak merasa terabaikan. Hal ini sesuai dengan Adesti (2018) yang menyatakan bahwa guru diharapkan mampu memungsikan dirinya sebagai manajer, mengelola peserta didik, membimbingnya sehingga tertanam rasa tanggung jawab pada dirinya.

Sebagai motivator, peran guru sebagai motivator juga penting. Keterampilan guru berkomunikasi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik memengaruhi hubungan guru dengan peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai tujuan belajar juga penting. Morris (1982) menyatakan bahwa sebagai fasilitator guru melaksanakan beberapa hal seperti: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif dalam belajar; (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan dalam proses belajar; (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-citanya sebagai kekuatan pendorong dalam belajar; (4) menyediakan berbagai sumber belajar bagi peserta didik; dan (5) menerima pertanyaan, pendapat serta perasaan peserta didik sebagaimana adanya. Iklim kelas yang kondusif sangat berperan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik. Dengan kata lain, guru dituntut untuk tetap dan selalu bersikap sabar, memposisikan diri sebagai pendengar yang baik, dan berkeinginan terus belajar agar

tetap profesional dalam berbagai kondisi dan situasi.

Strategi komunikasi pembelajaran yang diaplikasikan guru secara baik mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Guru harus memiliki kemampuan mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi serta mempersiapkan kemungkinan solusinya. Kendala seperti peserta didik hiperaktif, mem-*bully* pendapat temannya, *suka* berbantah dengan guru saat pembelajaran berlangsung memerlukan keterampilan tertentu bagi guru untuk menemukan solusinya. Guru harus mampu mengelola berbagai kondisi dan situasi yang mungkin terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini selaras dengan pernyataan Corey dalam Sagala (2009) bahwa belajar adalah suatu proses dimana situasi dan kondisi belajar secara sengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu serta memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan guru. Dengan kata lain, guru melalui profesionalismenya diberikan hak mengelola situasi dan kondisi belajar dalam rangka pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Agama Hindu memenuhi syarat sebagai agama resmi karena memenuhi kriteria sebuah agama, yaitu: Memiliki pustaka suci sebagai pegangan dan pedoman bagi penganutnya dalam menjalani kehidupan disebut Weda. Memiliki tempat suci untuk berpacara dan bersembahyang bersama disebut Pura atau Candi. Memiliki Nabi, orang suci penerima wahyu Tuhan dalam agama Hindu disebut Rsi. Memiliki hari suci, seperti Nyepi, Siwaratri, Galungan. Dalam agama Hindu, berpikir, berkata dan berperilaku baik disebut *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* ini merupakan jalan hidup para penganut agama Hindu (*Hindu as the way of life*).

Pendidikan agama Hindu mengacu pada Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu: *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. *Tattwa* dalam ajaran agama Hindu sering disebut filsafat Hindu, dalam

praktik kehidupan keseharian merupakan dasar keyakinan agama Hindu. *Susila* adalah ajaran berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Acara* tata cara upacara keagamaan Hindu. Ketiga elemen Tri Kerangka Agama Hindu tersebut diajarkan di sekolah, tujuannya adalah agar peserta didik memahami dasar keyakinan, berpikir, bertutur kata dan berperilaku baik serta mengerti tata cara berpacara terkait dengan agama Hindu. Dengan kata lain agama Hindu mengajarkan keyakinan serta tata cara menjalani kehidupan dengan baik dan hal ini sangat terkait dengan budi pekerti.

3. Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar

Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar adalah sebuah sekolah dasar swasta di Denpasar. Dalam proses pembelajaran sekolah dasar tersebut mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan. Nilai-nilai kemanusiaan berbasis Panca Pilar, terdiri dari: *Sathya* (kebenaran), *Dharma* (kebijaksanaan), *Shanti* (kedamaian), *Prema* (kasih sayang) dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Pilar tersebut menjadi pilar dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar, harapannya adalah dapat membentuk karakter baik dan positif peserta didik Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar mulai menerima peserta didik tahun 2007. Sampai saat ini (tahun 2023) para peserta didik di sekolah dasar tersebut tidak pernah terdengar maupun diberitakan bermasalah atau berbuat sesuatu yang melanggar ajaran agama Hindu ataupun norma-norma budi pekerti, dan tidak juga pernah melanggar hukum. Disamping secara moral baik, peserta didik di sekolah dasar tersebut juga berprestasi baik secara akademis maupun non akademis. Prestasi tersebut berupa tingkat pencapaian indeks prestasi siswa sangat baik, tingkat kelulusan sangat tinggi serta memenangkan berbagai lomba baik pada tingkat lokal maupun nasional. Sebagai contoh, Juara I Kompetensi Kreativitas Pelajar Kategori Social Science pada ajang Youth National Science Fair (YNSF) Tingkat Nasional Tahun 2023. Sekolah Dasar Sathya

Sai Denpasar adalah sekolah contoh (*School Model*) di Bali dan saat ini terakreditasi A (Unggul) dengan nilai 92.

Berdasarkan pemaparan di atas, Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar dipandang menarik untuk menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu: 1). Bagaimana strategi komunikasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar? 2). Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar? Dan 3). Apa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penyampaian laporan secara deskriptif naratif. Penelitian kualitatif sering disebut bersifat naturalistik karena dilakukan secara alamiah. Peneliti tidak melakukan manipulasi pada variabel-variabel penelitian. Pengamatan terhadap subjek maupun objek penelitian secara langsung sesuai fakta di lapangan. Menurut Moleong (2008) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena. Fenomena tentang sesuatu yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang meneliti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan yang terjadi dalam sebuah fenomena. Dalam konteks strategi komunikasi pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar, peneliti mengamati persepsi, motivasi, tindakan dan perilaku subjek penelitian baik di dalam ruang kelas, di luar ruang kelas maupun di wilayah luar sekolah.

Kegiatan wawancara peneliti laksanakan kepada seorang informan utama. Informan utama adalah guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar. Penelitian ini juga melibatkan empat orang informan pendukung, yaitu kepala sekolah dan tiga orang peserta didik masing-masing seorang dari kelas IV, seorang

dari kelas V dan seorang dari kelas VI. Kepada masing-masing informan dilaksanakan wawancara pada waktu yang berbeda. Dokumen-dokumen terkait dengan masalah penelitian peneliti dapatkan dan kumpulkan dari berbagai sumber, seperti dari guru agama Hindu dan budi pekerti, kepala sekolah dan juga dari peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar.

Strategi komunikasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar yang dilaksanakan oleh guru agama Hindu dan budi pekerti dikelompokkan menjadi dua: Pertama, strategi komunikasi pembelajaran di dalam ruangan kelas. Kedua, strategi komunikasi pembelajaran di luar ruangan kelas. Strategi komunikasi pembelajaran di dalam ruangan kelas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1). Strategi komunikasi pembelajaran saat guru memulai pelajaran. 2). Strategi komunikasi pembelajaran saat guru menyampaikan pelajaran. 3). Strategi komunikasi pembelajaran ketika guru mengakhiri pelajaran. Sedangkan strategi komunikasi pembelajaran di luar ruangan kelas dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1). Strategi komunikasi pembelajaran di areal sekolah (di halaman sekolah). 2). Strategi komunikasi pembelajaran di luar wilayah sekolah, seperti kunjungan ke Panti Asuhan dan ke Panti Werda.

Guru melaksanakan empat tahapan ketika memulai pelajaran. Keempat tahapan tersebut adalah: menyampaikan salam, berdoa bersama peserta didik, mengajak peserta didik duduk hening dan mengajak peserta didik mengafirmasi diri. Salam yang disampaikan adalah salam khas agama Hindu, yaitu: "Om Swastyastu" dan doa yang dilantunkan adalah sebuah sloka Dewi Saraswati, seperti berikut: "Om Saraswati namastubhyam, Warade kama rupini, Widyaarambam karisyami, Siddhir bawatume sada". Arti doa tersebut juga diucapkan, seperti berikut: "Om Dewi

Saraswati, penguasa ilmu pengetahuan, saya akan mulai belajar, mohon memberikan saya anugerah keberhasilan". Setelah pengucapan doa dilanjutkan dengan duduk hening, guru memberikan arahan agar peserta didik membayangkan sinar putih kekuningan memasuki wilayah diantara kedua alis. Terakhir, guru mengajak peserta didik mengucapkan kata-kata afirmasi diri sebagai berikut: "Saya anak baik, pintar, cerdas dan bahagia" sebanyak tiga kali.

Strategi komunikasi pembelajaran saat guru menyampaikan pelajaran dimulai dengan *me-review* (mengingat kembali pelajaran minggu sebelumnya). Guru menyampaikan beberapa pertanyaan terkait pelajaran minggu sebelumnya dan peserta didik memberikan respon mengangkat tangan. Peserta didik yang ditunjuk atau yang namanya disebut oleh guru memberikan jawaban. Penulis mengamati jawaban yang disampaikan peserta didik atas pertanyaan guru benar, tidak ada yang memberikan jawaban yang salah. Ini diketahui dari respon guru terhadap jawaban tersebut, seperti: "Iya benar", "Benar sekali", "Bagus sekali", dan sejenisnya. Selanjutnya guru menyampaikan pelajaran hari itu. Hari itu adalah hari Senin, 27 Maret 2023. Pelajaran hari itu adalah struktur tempat suci agama Hindu (Pura). Guru menyampaikan pelajaran dengan pemutaran sebuah video dari laptop dipancarkan ke layar melalui sebuah proyektor. Video yang diputar terkait materi pelajaran hari itu, yaitu struktur sebuah Pura. Beberapa kali guru *mem-pause* video tersebut untuk memberikan penjelasan lebih detail dan juga memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya sekiranya ada yang belum dimengerti. Ketika seorang peserta didik mengajukan sebuah pertanyaan, guru tidak langsung memberikan jawaban tetapi memberi respon, seperti: "Pertanyaan bagus", kemudian menyampaikan pertanyaan tersebut kepada peserta didik lainnya sekiranya ada yang bisa memberikan jawaban. Jika dipandang perlu, guru memberikan penjelasan tambahan atas jawaban yang disampaikan peserta didik.

Guru mengakhiri pelajaran melalui evaluasi lisan, guru menyampaikan beberapa

pertanyaan terkait materi pelajaran pada hari itu. Peserta didik secara antusias memberikan jawaban. Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok di rumah. Tugas tersebut memiliki kaitan dengan pelajaran pada hari itu. Satu kelompok terdiri dari tiga peserta didik dan pembagian anggota kelompok disepakati melalui cara mengundi. Selanjutnya dilaksanakan duduk hening dan diakhiri dengan ucapan terimakasih secara bersama-sama, seperti berikut: "Terimakasih Tuhan sudah memberikan kami pengetahuan hari ini. Terimakasih Ibu Guru. Terimakasih teman-teman. Om Shantih Shanti Shanti Om".

Strategi komunikasi pembelajaran di luar ruangan kelas, di halaman sekolah, ketika peserta didik menikmati waktu istirahat. Peneliti mewawancarai Ibu Suwani, guru agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar, pada hari Senin, 27 Maret 2023. Ibu Suwani menyampaikan bahwa pada waktu istirahat tidak seorang peserta didikpun diizinkan berada di dalam ruang kelas. Penanggung jawab aktivitas peserta didik saat istirahat adalah guru piket. Seorang guru piket ditugaskan berbaur dengan peserta didik di halaman sekolah. Pada hari Senin, 3 April 2023 peneliti diberikan izin melaksanakan pengamatan saat peserta didik menikmati waktu istirahat di halaman sekolah. Pada saat itu yang bertugas sebagai guru piket adalah guru agama Hindu dan budi pekerti. Barangkali hal ini disengaja, guru agama Hindu dan budi pekerti memberikan izin kepada penulis untuk kegiatan pengamatan lapangan pada hari saat dia mendapat tugas sebagai guru piket.

Guru piket tidak banyak berkomunikasi secara verbal dengan peserta didik. Sesekali guru piket berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya sambil memungut sampah (dedaunan) yang ada saat melewatinya. Saat guru piket memungut dedaunan/sampah beberapa kata disampaikan kepada peserta didik yang berada didekatnya. Guru membuang sampah tersebut ke tempat sampah. Di halaman sekolah tersedia cukup tempat sampah dan juga tempat mencuci tangan.

Strategi komunikasi pembelajaran di luar ruangan kelas ketika peserta didik mengunjungi Panti Asuhan dan Panti Werda. Selama peneliti mengadakan penelitian di lokasi penelitian (bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023) tidak ada jadwal kunjungan ke Panti Asuhan maupun ke Panti Werda. Akan tetapi pada tahun sebelumnya sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian melaksanakan kunjungan dimaksud. Penulis mendapatkan informasi tentang strategi komunikasi pembelajaran terkait hal ini melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti serta dari kepala sekolah. Guru agama Hindu dan budi pekerti menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran ke luar sekolah seperti ke Panti Asuhan atau ke Panti Werda dibicarakan secara bersama-sama. Para guru, peserta didik maupun para orang tua/wali peserta didik diajak urun pendapat dan saran. Peserta didik biasanya diwakili oleh ketua kelas dan wakil ketua kelas. Setelah kesepakatan dicapai mencakup waktu: hari, jam dan lama kunjungan; tempat yang akan dikunjungi; serta sarana yang diperlukan; selanjutnya dimintakan persetujuan kepala sekolah. "Selama ini pembelajaran seperti itu berjalan lancar, hanya sedikit kendala keterlambatan keberangkatan dari sekolah dikarenakan ada orang tua/wali siswa yang terlambat", demikian guru agama Hindu dan budi pekerti menyampaikan kepada peneliti.

Pemaparan di atas menunjukkan strategi komunikasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar direncanakan dan diprogram dengan baik. Perencanaan program pembelajaran dengan baik sesuai dengan teori belajar humanisme bahwa tujuan pembelajaran humanisme adalah memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia dalam pembelajaran adalah memandang peserta didik sebagai subjek, sebagai pelaku pembelajaran bukan sebagai objek yang pasif yang harus diisi sesuai kehendak guru. Guru merencanakan, memfasilitasi, memotivasi serta mengelola sebuah pembelajaran agar peserta didik merasa senang, nyaman sehingga mampu mengembangkan dirinya dalam proses

pembelajaran. Guru memanfaatkan model komunikasi satu arah ketika memulai pelajaran, seperti memberi salam, mengajak berdoa, duduk hening dan mengafirmasi diri. Semua komunikasi verbal guru direspon oleh peserta didik secara positif dan mengikuti perintah guru. Model komunikasi satu arah ini juga dipakai guru ketika menjelaskan pelajaran. Di pihak lain guru juga mengaplikasikan model komunikasi dua arah dan multi arah pada sesi diskusi dan tanya-jawab. Guru tidak menjawab langsung pertanyaan peserta didik, akan tetapi mengalihkannya ke peserta didik lainnya, sehingga terjadi diskusi yang hangat dan suasana pembelajaran menjadi sangat menarik. Hal ini selaras dengan pernyataan Sagala (2009) bahwa kondisi dan situasi belajar secara sengaja dikelola guru untuk memungkinkan peserta didik secara aktif terlibat serta memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan guru.

Pada saat pembagian anggota kelompok dalam rangka mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru, peserta didik memutuskan cara mengundi. Guru menyetujui namun tetap mengawasi proses pengundian tersebut. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanisme bahwa peserta didik dapat menentukan secara mandiri proses belajarnya dan guru memerankan peran fasilitator dan manajer. Guru juga memanfaatkan model komunikasi partisipatif dalam rangka pembelajaran di luar ruang kelas. Guru melibatkan partisipasi peserta didik dan orang tua/wali peserta didik untuk memutuskan sebuah rencana pembelajaran keluar wilayah sekolah, seperti kunjungan ke Panti Asuhan atau ke Panti Werda. Dalam konteks ini guru juga memungsikan dirinya sebagai manajer, mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adesti, dkk (2018) bahwa guru harus mampu mengelola peserta didik dan sumber daya lainnya serta mampu memungsikan dirinya sebagai manajer.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar.

Media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sangat beragam. Guru agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar tetap menggunakan media pembelajaran konvensional disamping mengadopsi perkembangan teknologi informasi. Peneliti melihat guru masih menggunakan media pembelajaran konvensional seperti buku-buku, gambar dan peralatan *upakara* (media pembuatan sesajen) dalam proses pembelajaran. Jenis buku yang dipergunakan adalah buku teks atau buku pedoman dari sekolah dan buku-buku terkait lainnya seperti Bhagawadgita dan Itihasa dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran di dalam ruang kelas. Gambar-gambar yang dipergunakan adalah gambar Pura, gambar-gambar/foto sesajen. Disamping memanfaatkan media pembelajaran konvensional seperti yang sudah disebutkan, guru juga memanfaatkan media *audio visual* seperti *laptop*, *LCD* proyektor dan *loud speaker* ketika menyampaikan pelajaran. Fitur-fitur media sosial seperti: *Youtube* dan *Whatsap group* juga dimanfaatkan, disamping untuk media pembelajaran juga sebagai media komunikasi baik antar peserta didik maupun diantara peserta didik dan guru.

Pada saat wawancara peneliti dengan Ibu Suwani, juga disampaikan bahwa dua kali sebulan, sehari sebelum hari suci Purnama atau *Tilem* diadakan pembelajaran pembuatan sesajen (*Banten*) di aula sekolah. Hal ini dikaitkan dengan acara persembahyangan bersama di areal Padmasana sekolah keesokan harinya. Peserta didik secara berkelompok mempersiapkan beberapa media pembelajaran, seperti *busung*, *slepan*, *ron*, *semat* dan bunga. Sedangkan sarana lainnya seperti buah-buahan dan kue dipersiapkan oleh guru. Guru mengajarkan cara merangkai janur, membuat *canang*, dan merangkai buah-buahan serta kue-kue sehingga terbentuk sebuah sesajen yang akan dipersembahkan hari besoknya saat persembahyangan

bersama hari suci Purnama atau *Tilem*. Pada saat proses pembelajaran pembuatan sesajen guru juga menjelaskan makna dari sesajen yang sedang dibuat serta mengaitkannya dengan tradisi beragama Hindu di Bali. Kegiatan pembelajaran seperti ini sangat menarik bagi peserta didik. Hal ini karena hampir setiap hari peserta didik melihat orang tuanya, terutama ibunya membuat *canang/sesajen* dan dihaturkan di *Pelinggih* atau di Pura keluarga yang ada di rumahnya.

Berdasar pada pemaparan di atas dapat penulis sampaikan bahwa guru mempergunakan media pembelajaran tradisional berupa *busung*, *slepan*, *ron*, *semat*, *kacang saur*, *bunga* dan sejenisnya dalam pembelajaran pembuatan sesajen terkait dengan upacara keagamaan Hindu. Proses pembelajaran pembuatan sesajen ini dilaksanakan secara bersama-sama di ruang aula sekolah dalam bimbingan dan pengawasan guru. Hal ini dapat mendorong rasa kebersamaan, kegotong royongan, dan keterampilan bekerja sama. Proses pembelajaran seperti tersebut dapat membangkitkan perasaan cinta lingkungan serta mendekatkan perasaan peserta didik pada kearifan dan budaya lokal.

Media pembelajaran cetak seperti buku-buku, gambar, foto dan sejenisnya yang dipakai oleh guru sebagai sumber materi ajar dalam proses pembelajaran di dalam ruang kelas dapat membangkitkan perasaan cinta buku dan gemar membaca. Pemanfaatan produk teknologi informasi seperti media *audio visual* dalam proses pembelajaran menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Hadis dan Nurhayati (2019) bahwa media pembelajaran *audio visual* mendorong peserta didik aktif melibatkan baik aspek *auditif* (pendengaran) maupun aspek *visual* (penglihatan) dalam proses pembelajaran. Media *audio visual* berkontribusi positif bagi guru untuk menarik minat serta dapat meningkatkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar.

Kepala sekolah, guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dan juga beberapa peserta didik menyampaikan kepada penulis beberapa kendala yang pernah dialami. Wawancara peneliti pada hari Jumat, 10 Maret 2023 dengan Ibu Wardani, Kepala Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar, menyampaikan kendala yang paling sulit untuk ditangani adalah karakter peserta didik yang hiperaktif. Hiperaktif yang dimaksudkan oleh kepala sekolah adalah karakter siswa suka bertengkar bahkan ada kecenderungan mengarah menuju kekerasan fisik. Kendala lainnya terkait dengan karakter hiperaktif yaitu: beberapa peserta didik suka bercanda berlebihan, mem-*bully* temannya serta membuat keributan/mengganggu temannya saat pembelajaran sedang berlangsung. Senada dengan kepala sekolah, Ibu Suwani, guru agama Hindu dan budi pekerti juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda. Bahwa di era kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, hampir setiap peserta didik dengan mudahnya mendapatkan berbagai informasi yang dia inginkan melalui media sosial. Hal tersebut berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik meniru beberapa gerakan berbahaya bersama teman-temannya pada waktu istirahat. Beberapa peserta didik juga mengeluarkan kata-kata "tidak senonoh" kepada temannya. Kesemuanya itu mereka dapatkan dan ditiru dari kandungan fitur-fitur *handphone*-nya. Hal seperti itu tentu merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah khususnya bagi guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti.

Terkait dengan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, Damar, siswa kelas V Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar saat wawancara dengan peneliti Selasa, 28 Maret 2023, menyampaikan bahwa kadang-kadang merasa terganggu dan sulit memahami penjelasan guru karena ada temannya tiba-tiba bertanya sebelum penjelasan guru selesai. Teman-temannya

yang lain kemudian mengejek teman yang bertanya tersebut. Damar menyampaikan suasana belajar menjadi gaduh, guru berusaha menenangkan keadaan dan melanjutkan pelajaran kembali. Devi, siswa kelas VI Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar ketika wawancara dengan peneliti pada hari yang sama (waktu wawancara berbeda) menyampaikan hal yang senada. Kepada peneliti, Devi menyampaikan bahwa merasa terganggu ketika guru sedang menjelaskan pelajaran ada temannya menjatuhkan sesuatu, suasana belajar menjadi tidak nyaman. Devi juga menyampaikan, pada waktu istirahat temannya mengejeknya dengan kata-kata menurut Devi tidak senonoh. Hal lain yang disampaikan Devi terkait kendala pembelajaran adalah ketika pembelajaran ke luar sekolah, seperti kunjungan ke Panti Asuhan atau ke Panti Werda. Acara berlangsung tidak sesuai jadwal karena keterlambatan pemberangkatan dari sekolah. Hal itu disebabkan karena ada orang tua/wali peserta didik yang terlambat datang.

Dari beberapa permasalahan dan kendala pembelajaran yang disampaikan di atas, kepala Sekolah, Ibu Wardani, menyampaikan beberapa solusi yang sudah dilaksanakan dan terbukti berhasil. Langkah-langkah yang sudah dilaksanakan pihak sekolah diantaranya: mengajak peserta didik berdoa setiap hari sebelum dan setelah pelajaran dimulai, melaksanakan duduk hening bersama sebelum dan setelah pelajaran dimulai, memberikan pengarahan terkait karakter dua kali sebulan (setelah sembahyang bersama di areal Padmasana sekolah terkait persembahyangan Purnama dan *Tilem*), diberikan pengarahan dan nasehat secara personal kepada peserta didik yang melakukan tindakan kurang terpuji. Pengarahan dan nasehat diberikan di ruang guru/ruang kepala sekolah disesuaikan dengan tingkat keseriusan masalah yang dibuat oleh peserta didik dimaksud dan disesuaikan dengan kondisi/situasi atau *timing* yang nyaman, sehingga peserta didik tidak merasa dihakimi. Jika dipandang perlu, setelah mengadakan koordinasi dengan orang tua/wali peserta didik, dilaksanakan kunjungan rumah.

Ibu Suwani pada kesempatan wawancara lainnya membenarkan langkah-langkah yang sudah dilaksanakan pihak sekolah seperti di atas. Guru agama Hindu dan budi pekerti memegang peran penting dan mempertanggung jawabkan setiap langkah pembinaan karakter peserta didik kepada kepala sekolah. Disampaikan juga bahwa sampai sejauh ini langkah-langkah yang dilaksanakan tersebut berhasil. Karakter peserta didik semakin membaik, kedisiplinan atas waktu dalam program kunjungan ke tempat-tempat pembelajaran di luar sekolah juga semakin tepat waktu. Sebagai bukti, sekolah dasar tersebut mendapat predikat unggul serta sebagai sekolah contoh di Bali.

Berdasar pemaparan di atas dapat disampaikan kendala pembelajaran dikaitkan dengan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar beragam adanya. Pihak sekolah sudah melaksanakan berbagai langkah untuk menanggulangi dan mencegah supaya permasalahan tidak melebar, tidak membesar. Melalui koordinasi dengan kepala sekolah, guru agama Hindu dan budi pekerti mengambil prakarsa pengendalian peserta didik serta penanganan masalah yang terjadi. Langkah-langkah yang dilaksanakan selaras dengan teori belajar humanisme bahwa peserta didik jikalau pun membuat masalah adalah tetap manusia yang harus dimanusiakan. Artinya, sangsi berupa pengarahan, teguran dan nasehat yang diberikan tetap bersifat humanis, seperti tidak menegur atau menasehati peserta didik yang bermasalah di depan teman-temannya akan tetapi diajak ke ruang guru/ruang kepala sekolah untuk dinasehati secara personal dengan *timing* yang disesuaikan. Disamping itu, kunjungan rumah yang diselenggarakan memberikan dampak positif terhadap perbaikan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan teori belajar behaviorisme bahwa proses pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku. Kunjungan rumah yang diselenggarakan pihak sekolah sebagai stimulus/rangsangan mendapat respon positif dari pihak orang tua/wali peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan karakter pesera didik yang bermasalah tersebut secara

bertahap menjadi lebih baik, lebih positif. Disamping itu, orang tua/wali peserta didik juga menjadi lebih disiplin dengan waktu sehingga pembelajaran ke luar wilayah sekolah menjadi lebih nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan di atas, di bawah ini disampaikan simpulan sebagai berikut:

- 1) Strategi komunikasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar berlangsung secara humanis. Strategi komunikasi secara humanis melalui penerapan nilai-nilai kemanusiaan, memandang peserta didik sepenuhnya sebagai manusia yang sedang berproses secara manusiawi. Guru memanfaatkan model komunikasi satu arah, dua arah, multi arah dan model komunikasi partisipatif dalam berinteraksi dengan peserta didik ataupun dengan orang tua/wali peserta didik. Guru lebih memungksikan diri sebagai motivator, memotivasi peserta didik agar selalu menyadari diri sebagai insan yang baik, berpikir, bertutur kata dan berperilaku baik.
- 2) Guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar memanfaatkan media pembelajaran secara beragam, yaitu media pembelajaran tradisional seperti *busung, slepan, ron, semat, kacang saur*, bunga, buah-buahan dan kue-kue dalam pembelajaran pembuatan sesajen terkait dengan upacara keagamaan Hindu; dan media pembelajaran sesuai perkembangan teknologi informasi, seperti media *audio visual* dan fitur-fitur media sosial seperti *Youtube dan Whatsap group* untuk menyampaikan materi pelajaran dan berkomunikasi dengan peserta didik.
- 3) Kendala pembelajaran di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar lebih banyak terjadi terkait dengan karakter peserta didik, seperti peserta didik hiperaktif. Peserta didik menyampaikan ujaran tidak senonoh kepada temannya, suka mem-

bully temannya, membuat kegaduhan saat pelajaran berlangsung, berperilaku membahayakan secara fisik pada waktu istirahat dan sejenisnya. Kepala sekolah dan guru melaksanakan langkah-langkah solusi secara profesional, seperti memberikan pengarahan, bimbingan, teguran dan nasehat secara manusiawi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran peserta didik. Guru agama Hindu dan budi pekerti bersama guru yang ditunjuk seizin kepala sekolah mengadakan kunjungan rumah, ke rumah peserta didik yang bermasalah sampai pada tingkat tertentu. Kunjungan rumah dilaksanakan setelah mendapat persetujuan pihak orang tua/wali peserta didik. Langkah-langkah solusi yang dilaksanakan pihak sekolah berjalan dengan baik dan berefek positif. Peserta didik yang bermasalah secara karakter secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar mendapatkan akreditasi sekolah unggul dan menjadi sekolah contoh di Provinsi Bali.

SARAN

- 1.) Mengadakan kerjasama dengan sekolah lain atau pihak terkait lainnya untuk menyelenggarakan seminar, *workshop* atau acara sejenisnya sebagai media penyebar luasan strategi komunikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memungkinkan strategi komunikasi pembelajaran seperti tersebut disebar luaskan secara lebih luas sehingga memungkinkan memperluas jangkauan dalam rangka perbaikan dan pembinaan karakter peserta didik.
- 2.) Para orang tua/wali peserta didik disarankan untuk lebih intens berkomunikasi dengan pihak sekolah, agar pemantauan perkembangan karakter peserta didik menjadi lebih optimal. Hal ini akan memungkinkan anstisipasi lebih dini serta pencegahan lebih awal sehingga tidak terjadi penyimpangan karakter pada peserta didik.
- 3.) Kepada peserta didik disarankan untuk lebih berhati-hati memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan jaringan internet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah adalah baik, namun demikian harus lebih sering dikomunikasikan dengan orang tua dan dengan guru agar menjadi lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesti, dkk. 2018. *Efektivitas Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Kemandirian Mengambil Keputusan Siswa*. Banyuwangi: Universitas PGRI.
- Art-Ong Jumsai. Na Ayudhya. 2008. *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Baba.
- Bungin, Burhan. 2017. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, B. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmintardjo. Mantja, W. 2011. *Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran*. Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, L. 1982. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper and Row Publishers.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih. 2018. *Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. Jurnal Widya Aksara. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten.
- Sidharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.